

**KONSEP *THE UNITY OF KNOWLEDGE* AHMAD SYAFII MAARIF
DAN AKTUALISASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

AFRINALDI
NIM: 08410261

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrinaldi

NIM : 08410261

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 05 Juli 2011

Yang Menyatakan



AFRINALDI
NIM. 08410261



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Afrinaldi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Afrinaldi
NIM : 08410261
Judul Skripsi : Konsep *The Unity of Knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan Aktualisasinya Terhadap Praktek Pendidikan Islam di Indonesia

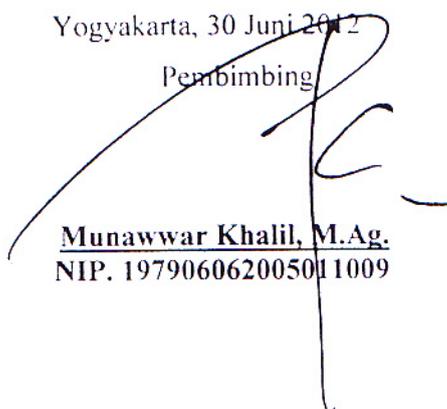
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 30 Juni 2012

Pembimbing


Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP. 197906062005011009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 179/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP THE UNITY OF KNOWLEDGE AHMAD SYAFII MAARIF
DAN AKTUALISASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Afrinaldi

NIM : 08410261

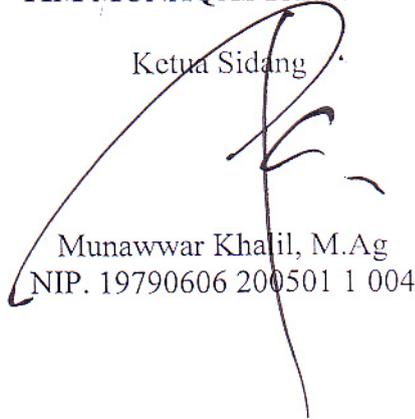
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 11 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

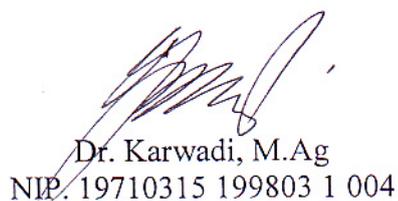
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



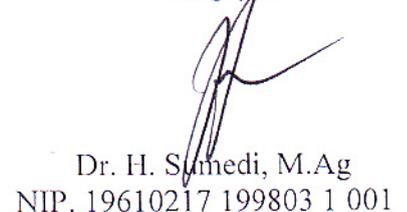
Munawwar Khalil, M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 004

Penguji I



Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II



Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, 02 AUG 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*Bagi Barat penalaran (akal) merupakan instrumen
kehidupan;*

*Bagi Timur rahasia alam semesta terletak dalam cinta
(‘isyq).*

*Dengan bantuan cinta akal akan berkenalan dengan
Realitas;*

*Sedangkan untuk penguatan fondasinya, cinta menerima
kekuatan dari akal.*

Bila cinta dan penalaran saling berpelukan,

Akan terciptalah sebuah dunia baru;

*(Oleh sebab itu), Bangkitlah dan bangunlah sebuah dunia
Baru itu.*

Dengan mengawinkan cinta dan penalaran.¹

¹Sajak tentang kerinduan Iqbal untuk melihat Barat dan Timur tidak lagi berada dalam dua kutub dikotomis, tetapi dalam posisi yang saling mengisi. Yang dikutip oleh Buya Ahmad Syafii Maarif dalam prolognya untuk buku *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*.

PERSEMBAHAN

***SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATERKU TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA***

ABSTRAK

AFRINALDI. Konsep *The Unity of Knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan Aktualisasinya Terhadap Praktek Pendidikan Islam di Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep *the unity of knowledge* dan juga untuk mengetahui aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya bagi mereka yang konsen terhadap persoalan-persoalan yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dimana data-datanya dikumpulkan dari buku-buku, majalah, bulletin, tabloid dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dalam upaya pengumpulan data. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode interpretasi dengan pendekatan filosofis, yakni merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran dan setelah itu baru diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Yang dimaksud Buya Ahmad Syafii Maarif dengan konsep *the unity of knowledge* ialah konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan corak pendidikan yang kokoh secara spritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral, berlandaskan al-Qur'an dan berakar dari cita-cita al-Qur'an dalam rangka menciptakan manusia didik yang beriman, berilmu, dan beramal, serta terampil dengan cara mengawinkan tiga komponen: yaitu otak, hati dan tangan. 2) Aktualisasiya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia diterapkan dalam dua aspek, yaitu: *Pertama*, aspek kebijakan: Departemen-departemen yang menaungi lembaga pendidikan di Indonesia, cukup dijadikan satu dibawah "panglima pendidikan" Kemendikbud. Dengan kata lain, sistem pendidikan madrasah dan seterusnya sampai kepada tingkat universitas, cukup ditangani oleh seorang direktur jenderal dalam lingkungan Depdiknas. Dan untuk pendidikan swasta yang non-Muslim dapat pula ditempatkan di bawah sebuah direktorat jenderal di lingkungan Kemendikbud. Serta begitu juga dengan departemen-departemen yang lain. *Kedua*, aspek kurikulum: Desain materinya harus mencerminkan idealitas al-Qur'an yang mencakup seluruh bidang ilmu, tidak memilih-milih jenis disiplin ilmu secara taksonomi atau dikotomi. Dalam prosesnya metode pembelajarannya dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual yang dikembangkan dengan observasi, dan didasarkan pada pertimbangan moral. Indikator yang dipakai dalam evaluasi adalah lahirnya sosok ilmuwan yang unggul secara intelektual, dan anngun secara moral, kemudian terampil.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف
الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang **KONSEP *THE UNITY OF KNOWLEDGE* AHMAD SYAFII MAARIF DAN AKTUALISASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan waktu dan tenaga guna memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi awal dalam penulisan skripsi ini.
5. Buya Ahmad Syafii Maarif dan istri Hj. Nurkhalifah yang telah banyak berjasa bagi kelanjutan studi penulis. Tanpa bantuan dan bimbingan beliau berdua, entah kemana lagi kaki ini akan dilangkahkan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah membuka cakrawala pemikiran kami sebagai mahasiswa.
7. Terhatur seluruh cinta dan sungkem ta'dzim-ku kepada kedua orangtua-ku: Ayahanda Witarsah Dt. Kalambu Alam dan Ibunda Nurhatimi. Adik-adik-ku: M.Gifran, Syaidatin Aisyah, Elpi Okta Sahara. Terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, kemerdekaan, kebesaran jiwa, serta do'a tulusnya, yang membekali-ku dalam menapaki warna-warni kehidupan.
8. Kakek dan Nenekku: Ilyas Dt. Penghulu Mudo (alm) dan Sari Medan (alm), Nazarudin dan Nuriah (alm), Mursal (alm) dan Safinar. Keluarga besarku: Maktuo Silis sekeluarga, Mak Ca sekeluarga, Tek Pina sekeluarga, Tek Seri Sekeluarga, Tek Nani sekeluarga, Ni In sekeluarga, Ni Neng sekeluarga, Ni Itis Sekeluarga, Da Iman Sekeluarga, Da Tel sekeluarga. Saudara-saudara sepupu-ku tercinta: Da Stevi, Renggi, Pandra, Si Kembar (Reska & Reski), Rasti, Rahmi,

Rahma, Rafli dan Mitos. Dan semuanya yang tak mungkin penulis sebutkan di sini satu per satu. Terimakasih atas bantuan, kasih-sayang dan motivasinya.

9. Tak lupa pula sahabat-sahabatku Rizki, Jafrul, Imul, Afri Meldam, Adityo, Izuq, Eko, Habib, Holil, Ardy, Hamim, Kholis, Mardanis, Berto, Fauzan, Tomy, Tami, Mas Anhar, Mas Rahmat, Da Yusriandi dan istri, Ni Ulfa, Ali, Elta, Suci, Iva, Nila, Niswar, Cecep, Pandi, Rian dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
10. Keluarga besar RT 03 dan keluarga Besar Andama Sari Mulya, Keluarga Ibu Hj. Rofi'ah Maskoer, keluarga Bpk. H. Mintodihardjo (alm), keluarga Bpk. H. Sugiman, terimakasih telah mengangap penulis sebagai bagian dari keluarga besar.
11. Keluarga besar Masjid Al-Hasanah (Pak Yanto, Yoneka, Meggi, Mas Lutfi, Mas Awal, Mas Mubarak, Mas Hafidz, Pak Dhe, Ahmad, Mas Udin, Mbah Warno, Irfan), TK Al-Hasanah (Buk Min, Buk Ugi, Buk Woro, Mas Deni), segenap Kelompok Pengajian Kadang Muslim (Pak Ilyas, Pak Mitro, Pak Taryo, dll) dan Radio Muslim (Pak Jendra, Mas Ari, Mas Sholeh, Mas Hafidz dan Mas Amru), serta keluarga besar Panti Asuhan Sinar Melati. Kebersamaan dalam pluralitas ini sungguh merupakan pengalaman yang tak ternilai harganya.
12. Teman-teman di Pramuka Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang, HMI Komisariat Fak. Tarbiyah & Keguruan, FORSTAR (Forum Studi Tarbiyah), IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, LPM Paradigma Fak. Tarbiyah & Keguruan, Kelompok KKN Relawan Merapi Turi

Sleman (Maulana, Taufik, Taufiq, Sabiq, Syarif, Suci, Dewi, Naili, dan Santi), dan kelompok PPL II di MAN 2 Wates (Haikal, Feri, Uzik, Ghoni, Dwi, Soraya, Fitri, Siti, dan ‘Uyun) yang telah bersama-sama berproses bersama penulis.

13. Teman-teman di IKABSY (Ikatan Keluarga Besar Sumpur Kudus Yogyakarta): Pakncu Danius, Da Inas, Meggi, Darul, Rigal, Nica, Ni Yeni, Da Ijef, Ical, Da Iron, Legi, Ikel, Pak Basri sekeluarga, Da Reva sekeluarga, Da Siaf sekeluarga, Uni Dermarianti sekeluarga.
14. Terkhusus untuk adinda Jesi Kurnia Amalia nun jauh di sana yang telah menginspirasi antara “harapan dan putus asa”. Aku berharap suatu hari nanti bisa menjadi pendampingmu dan aku benar-benar sayang dan kagum akan kepribadianmu.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat menghaturkan terima kasih dan teriring do’a semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Penulis,

Afrinaldi
NIM. 08410261

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II : SKETSA BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF

A. Potret Hidup Ahmad Syafii Maarif	29
B. Aktivitas Ahmad Syafii Maarif	35
C. Kepribadian dan Perkembangan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif	39
D. Kerangka Dasar Pemikiran Ahmad Syafii Maarif	44
E. Karya Intelektual Ahmad Syafii Maarif	46

**BAB III : ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF
TENTANG KONSEP *THE UNITY OF KNOWLEDGE***

A. Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif	
1. Pengertian Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif	51
2. Latar Belakang Lahirnya Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif	53
3. Landasan Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif.....	56
4. Tujuan Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif.....	60
5. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif	66
B. Aktualisasinya Konsep <i>The Unity of Knowledge</i> Ahmad Syafii Maarif Terhadap Praktek Pendidikan Islam di Indonesia	68
1. Aspek Kebijakan Pendidikan	74
2. Aspek Kurikulum	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	95
C. Kata Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
--------------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en

و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متَّعدَّة	ditulis	Muta‘addidah
عدَّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	----------------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	----------------	----------------

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	zükira
يذهب	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	Al-Qur'ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Zawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	102
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing	103
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi	104
Lampiran IV	: Sertifikat PPL I	105
Lampiran V	: Sertifikat PPL II	106
Lampiran VI	: Sertifikat TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)	107
Lampiran VII	: Sertifikat TOEFL (Test of English as a Foreign Language)	108
Lampiran VIII	: Sertifikat IKLA (Ikhtibâr Kafâ'ah al-Lugah al-'Arabiyyah)	109
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup	110
Lampiran X	: Foto Penulis Bersama Narasumber	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi setiap umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan suatu bangsa dalam mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Asumsi ini melahirkan teori ekstrim bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu.¹

Pendidikan Islam yang bermakna usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi mudanya, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Bahkan, pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan

¹Muslih Usa (ed), *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 8.

keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.²

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering “dinobat” hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.

Dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi kenyataannya pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal, bahwa dalam suatu komunitas masyarakat Muslim, pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apalagi perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya, padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang *sosialistis religious*.³

Tak bisa kita sangkal bahwa, pendidikan Islam memang sedang dihadapkan berbagai problematika yaitu satu sisi internal sisi lain problem

²Soeroyo, “Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya*, Volume I (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991). hlm. 77.

³Muslih Usa (editor), *Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 11.

eksternal. Problem internal seperti halnya masih rapuhnya tatanan filosofis pendidikan (konseptual) dan sisi operasional. Sedangkan problem eksternal, pendidikan Islam dihadapkan pada Tuberlensi globalisasi yang menorehkan berbagai problem, baik problem horizontal maupun vertikal (yang transenden), seperti halnya: munculnya kemiskinan, dekadensi moral, kapitalisme, persaingan bisnis yang semakin kuat, alienasi dan berbagai persoalan lainnya.

Sedangkan realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami kegagalan mencetak cendekiawan muslim atau *intellectual deadlock* (meminjam istilah Abd. Rachman Assegaf⁴), indikasinya adalah *pertama*, minimnya upaya pembaharuan (*tajdid*), kalau ada, kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan iptek. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan responsif terhadap isu-isu aktual, sehingga materi ajaran dalam pendidikan monotonik (hanya ilmu-ilmu yang klasik).⁵ *Ketiga*, masih minimnya konsep pembelajaran yang humanistik, yang ada masih menggunakan pendekatan intelektualisme-verbalistik.

Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukam 'abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*. Konsekuensinya, pendidikan

⁴Abdurrahman Assegaf adalah dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, sudah menghasilkan berbagai karya tulis, istilah ini ditulis dalam buku *Presma Fak. Tarbiyah, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 8.

⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, Edisi Revisi, 2007), hlm. 9.

Islam berjalan ke arah peningkatan daya spritual atau *teo-sentris* semata, sedang ilmu-ilmu yang dikembangkannya menjadi sebatas *religious science*, atau menurut al-Faruqi disebutnya sebagai *revealed knowledge* (ilmu-ilmu yang diwahyukan), seperti *tafsîr, hadîs, fiqh, da'wah, ushûl al-dîn, syarî'ah, adab* beserta semua cabangnya. Sementara itu, ilmu-ilmu modern yang termasuk ke dalam *acquired knowledge* (ilmu-ilmu yang diperoleh) seperti ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan humaniora, dikesampingkan, atau kalau dikembangkan, berakhir dengan dikotomi ilmu, antara agama-umum, iman-ilmu, ilmu-amal, duniawi-ukhrawi, material-spritual, dan lain-lain.⁶ Paling memprihatinkan dari keempat tersebut adalah adanya dikotomi dan dualisme sistem pendidikan.

Banyak hal yang menyebabkan kelesuan atau stagnasi intelektual muslim disebabkan dikotomi pendidikan Islam tersebut, antara lain: pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan antara kata dan perbuatan (paradok), kecenderungan masyarakat materialistik yang menegasikan nilai-nilai spritual, sehingga banyaknya manusia yang mengalami aliensi (keterasingan) dan kepribadian yang terbelah (*split personality*). Sedangkan menurut Mochtar Bukhori, stagnasi dan hilangnya jati diri pendidikan Islam di Indonesia diindikasikan karena penelitian pendidikan masih lebih *concern* pada persoalan-persoalan praktis-operasional dan formal yang terdapat di sekolah, sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang fondasional, termasuk di

⁶Presma Fak. Tarbiyah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 8.

dalamnya landasan filosofis mengalami stagnasi, demikian pula riset-riset di dalamnya.⁷

Secara ringkas problem pendidikan Islam yang sangat mendasar dan mendesak yaitu masih bergelut pada ranah landasan atau pondasi pendidikan dan pengetahuan (filosofis-epistemologi) yaitu pelaksanaan pendidikan Islam kurang bertolak atau belum dibangun landasan filosofi yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidak jelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri⁸, sistem dan struktur pendidikan serta operasional dalam pendidikan.⁹

Untuk menepis semua problem pendidikan Islam di atas, maka perlu suatu upaya ekstra-maksimal dengan membutuhkannya berbagai pendekatan, sehingga eksistensi pendidikan Islam patut dibanggakan sebagai bagian sub-sistem *problem solving* bangsa, sepadan dengan misi rasulullah di muka bumi yaitu membawa *rahmatan li al-alamin*, bukan pencetak manusia *trouble maker*. Oleh karena itu pendidikan Islam harus memiliki sifat maju (*taqaddumiyyah, progresif*), berorientasi kedepan (*future oriented*), tidak melihat kebelakang (*backward looking*). Mengenai upaya pencarian jalan keluar dari problem pendidikan Islam diatas, kita kutip apa yang disampaikan oleh Buya Ahmad Syafii Maarif dalam buku *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*:

Bahwa pendidikan Islam haruslah mampu mengawinkan antara tuntutan otak dan tuntutan hati. Tidak seperti yang berkembang dalam dunia

⁷Muhaimin, dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 29.

⁸*Ibid*, hlm. 29.

⁹Presma Fak. Tarbiyah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 83.

modern sekarang. Barat terlalu sibuk dengan otak dan teknik, sementara dunia Timur sebagian masih saja tenggelam dalam spritualisme dan ilmu tenung. Pendidikan Islam harus mempunyai sistem pendidikan yang mampu menyatukan kekuatan *fikr dan dzikr* yang ujungnya akan melahirkan kelompok *ulu al-albâb*, sosok manusia yang otak dan jantungnya hidup secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan kehadiran Sumber segala yang ada dalam pengembangan dan pengembaraan intelektual dan spritualnya.¹⁰

Lebih jauh Buya Ahmad Syafii Maarif menegaskan, bahwa:

Sampai hari ini umat Islam belum sampai kepada konsep “the unity of knowledge” (kesatuan ilmu pengetahuan). Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Dalam ungkapan lain, sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya. Atribut-atribut ini menjadi kehilangan makna di bawah tenda besar “*the unity of knowledge*”. Dengan tenda ini pula, upaya “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang dilakukan oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer juga menjadi sia-sia. Jika seluruh kegiatan ilmu pengetahuan adalah untuk mencari dan mendekati Allah dengan membaca tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, maka atribut-atribut serba-Islam yang ditempelkan kepada berbagai disiplin ilmu tidak diperlukan lagi. Dalam ungkapan lain, jika kita masih juga mau berbicara tentang Islamisasi, *maka yang perlu diislamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan di hati!*¹¹

Untuk mewujudkan supaya bisa bersatu antara fikr-dzikr, agama-umum, iman-ilmu, ilmu-amal, duniawi-ukhrawi, material-spritual, dan lain-lain, maka harus menghilangkan dikotomi yang ada. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menyadarkan pusat kesadaran manusia yang berada di otak dan di hati. Barangkali itu maksud pesan yang kita tangkap dari kutipan tulisan Buya Ahmad Syafii Maarif di atas.

¹⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 229.

¹¹*Ibid*, hlm. 220.

Buya Ahmad Syafii Maarif merupakan seorang tokoh Muhammadiyah, guru bangsa, dan cendekiawan Muslim, yang selama ini ikut berperan menjawab kegelisahan umat terkait persoalan-persoalan yang menggerogoti Islam, termasuk juga permasalahan pendidikan. Gagasan Buya Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep *the unity of knowledge* ini menarik untuk diteliti, karena berangkat dari pemikiran yang bercorak filosofis dalam upaya mengawinkan kembali antara ilmu agama (tradisional) dan ilmu umum (sekuler). Sehingga dualisme sistem pendidikan yang terdapat hampir di seluruh Dunia Islam secara berangsur barangkali akan dapat dipecahkan. Untuk itu penulis berketetapan hati untuk melakukan penelitian terkait pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif tentang konsep "*the unity of knowledge*" tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Ahmad Syafii Maarif dengan konsep *the unity of knowledge*?
2. Bagaimana aktualisasi konsep tersebut terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk memahami pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep *the unity of knowledge*.
- b) Untuk mengetahui aktualisasi konsep tersebut terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia.

2. Kegunaan

a. Secara teoritis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan bagiantisipasi problem pendidikan saat ini.
- 2) Menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam. Terutama problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di dunia pendidikan.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

b. Secara praktis:

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tentang konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasi

konsep tersebut terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia. Serta kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya bagi mereka yang konsen terhadap persoalan-persoalan yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia, diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian Skripsi, Tesis dan Disertasi terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, namun terdapat beberapa penelitian terkait, diantaranya:

1. Skripsi Setiyo Nugroho, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007), dengan judul "*Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Materi dan Metode*". Hasil penelitian ini menunjukkan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam yaitu:
 - a. Persoalan mendasar pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah meliputi dua hal yaitu persoalan kurangnya kemauan umat untuk mengkaji tentang sumber-sumber keilmuan sehingga ilmu pengetahuan dalam Islam tidak mengalami perkembangan

dan juga dikotomi keilmuan. Dalam kenyataannya umat Islam belum sepenuhnya memiliki prinsip bahwa belajar sebagai wahana untuk memberdayakan umat Islam sehingga umat Islam kebanyakan hanya bertindak sebagai konsumen, bukan sebagai produsen keilmuan. Sedangkan dalam daftar keilmuan, Islam tidak mengenal adanya dikotomi, sehingga tidak dikenal ilmu umum atau ilmu agama. Akan tetapi Islam mengajarkan konsep kesatuan ilmu.

Pendidikan Islam sebagai proses pemberdayaan umat harus dikembangkan dan dijabarkan atas dasar asumsi-asumsi yang kokoh yang jelas tentang konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia dan konsep dasar alam semesta, serta selalu mengembangkan keilmuan dari yang telah ada untuk menuju kearah perubahan agar mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan umat.

Landasan filosofis dan teori pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits yang harus dilihat secara utuh, integratif dan interaktif dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah berupaya membangun dan mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi agar mengelola dan memelihara alam semesta dengan berbekal iman dan takwa kepada Allah SWT.

- b. Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif harus mengimplementasikan pijakan tauhid yang kokoh, sehingga mampu membebaskan manusia dari berbagai penindasan. Materi pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum sebagai sarana pendidikan. Desain materi pendidikan harus mencerminkan idealitas al-Qur'an yang mencakup seluruh bidang ilmu, juga memuat nilai-nilai Islam dan harus diintegrasikan dalam perilaku manusia didik. Ahmad Syafii Maarif menawarkan metode pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, disamping metode yang lainnya.¹²
2. Skripsi Imam Muhlis, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008), dengan judul "*Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafi'i Maarif*". Hasil penelitian ini ialah bahwa menurut Buya Ahmad Syafii Maarif hubungan Islam dan keindonesiaan bersifat simbiosis mutualistik. Artinya Negara memerlukan agama, karena dengan agama, negara dapat bertindak sesuai dengan tata nilai, etika moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, agama juga memerlukan Negara untuk dapat berkembang.¹³

¹²Setiyo Nugroho, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Materi dan Metode", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 141-144.

¹³Imam Muhlis, "Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif", *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 84-86.

3. Muhammad Syafii Gozali, Fakultas Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), yang berjudul "*Relevansi Pluralisme Agama Dalam Demokrasi di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif)*". Dalam skripsi ini penulis ini mendapatkan hipotesis positif bahwa Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif merupakan pejuang kemanusiaan di Indonesia. Keduanya tidak jumud, kolot dan fanatik terhadap pandangan Islam yang sempit. Bahkan jika ditilik lebih dalam, keduanya telah melakukan ijtihad kemanusiaan dengan mendasarkan pada pemahaman Islam universal yang *rahmatan lil 'alamîn*. Setelah itu keduanya melakukan "objektivitas ilmu" dengan mendasarkan pluralisme agama sebagai "obyek" dalam konteks Keindonesiaan dan Pancasila sebagai "substansi" pemahamannya. Bukan hanya Islam saja. Walaupun ketika keduanya memahami universalitas Islam yang *rahmatan lil 'alamîn* tersebut, keduanya sudah mendapatkan argumen yang sangat kokoh menurut Al-Qur'an.¹⁴
4. Ahmad Asroni, Fakultas Ushuludin & Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dengan judul "*Pandangan Ahmad Syafii Maarif Tentang Diskursus Negara Islam dan Formalisasi Syariat Islam di Indonesia*". Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, usaha-usaha mendirikan Negara Islam dan formalisasi syariat Islam

¹⁴Muhammad Syafii Gozali, "Relevansi Pluralisme Agama Dalam Demokrasi di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif)", *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 254-259.

memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Usaha-usaha tersebut menggelinding terus hingga masa Indonesia kontemporer melalui berbagai jalur “perjuangan”, yakni jalur legislatif dan eksekutif, semisal penerbitan Undang-Undang dan Peraturan Daerah, hingga pemberontakan dan penggunaan cara kekerasan (*violence*). *Kedua*, Ahmad Syafii Maarif menolak upaya-upaya mendirikan Negara Islam dan formalisasi syariat Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara inkonstitusional dan tidak demokratis. Meskipun pada dasarnya Ahmad Syafii Maarif tidak mempersalahkan adanya formalisasi syariat Islam asal dilakukan dengan cara yang konstitusional dan demokratis, namun ia tetap mengkritik kalangan yang menginginkan pendirian Negara Islam dan formalisasi syariat Islam di Indonesia. Selain karena alasan teologis dan historis, baginya, wacana bangsa Negara Islam dan formalisasi syariat Islam di Indonesia tidak akan membawa kemaslahatan, justru sebaliknya, ia lebih banyak membawa kemudharatan. *Ketiga*, pandangan Ahmad Syafii Maarif mempengaruhi banyak kalangan, terutama para intelektual muda Muhammadiyah. Ia merupakan salah satu intelektual yang ikut berkontribusi dalam pembaharuan Islam dan penyebaran gagasan Islam kontemporer. Ide-ide kritisnya tentang wacana Negara Islam dan formalisasi syariat Islam sedikit

banyak mewarnai panggung sejarah intelektualisme Islam di Indonesia.¹⁵

Dengan demikian, hemat penulis kajian yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia, sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini belum ditemukan.

E. Landasan Teori

1. Konsep “The Unity of Knowledge”.

Konsep “the unity of knowledge” atau dalam bahasa Indonesia yaitu konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Dalam ungkapan lain, sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya.¹⁶ Karena pada prinsipnya ilmu pengetahuan itu adalah satu, yaitu berasal dari Allah SWT. Sebagian diwahyukan melalui ayat-ayat *Qur’aniyyah* dan sebagian lain

¹⁵Ahmad Asroni, “Pandangan Ahmad Syafii Maarif Tentang Diskursus Negara Islam dan Formalisasi Syariat Islam di Indonesia” *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin dan Pemikiran, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. 136-139.

¹⁶Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai...*, hlm. 220.

melalui ayat-ayat *kawniyyah*.¹⁷ Di dalam al-Qur'an sendiri kata 'ilm terdapat sebanyak 854 kali dalam berbagai bentuk dan arti.¹⁸

Mastuhu menjelaskan, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Beragama berarti berilmu dan berilmu berarti beragama. Karena itu, tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau dikritik. Menilai atau menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah keharusan tanpa menilai yang berpendapat.¹⁹

Dalam konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) menurut Ahmad Syafii Maarif, ilmu pengetahuan dikategorikan kepada tiga tipe, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu kealaman atau ilmu-ilmu fisikal, yang dapat dikuasai manusia. *Kedua*, ilmu sejarah dan geografi yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia. Dan yang *ketiga*, ilmu pengetahuan tentang diri manusia sendiri, di samping ilmu tentang alam.²⁰

Selanjutnya menurut Ahmad Syafii Maarif, dalam QS. Al-Hadid ayat 46 dan QS Al-Fushshilat ayat 53 dijelaskan tentang maksud ilmu pengetahuan ilmiah yang didasarkan melalui observasi "mata dan telinga". Tetapi pengetahuan ilmiah itu pada ujungnya adalah untuk "mengetuk hati" dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Dengan cara ini menurut Ahmad Syafii Maarif, manusia akan mentransformasikan

¹⁷Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 110.

¹⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 62.

¹⁹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 9.

²⁰*Ibid*, hlm. 221

kemampuan-kemampuan ilmiah dan teknologisnya sesuai dengan persepsi moral yang diharapkan akan lahir dalam dirinya.

Dalam konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) ini menurut Buya Syafii, ingin menjadikan peserta didik menjadi orang Islam yang berarti. Yaitu seorang yang berserah diri kepada Allah dengan penuh kesadaran dan menjadikan Islam (al-Qur'an dan sunah) sebagai pandangan hidupnya. Lebih jauh Buya Syafii Maarif mendefinisikan peserta didik yang berarti itu, ialah mereka yang bebas dari iklim pribadi yang terbelah dan terpecah. Dia adalah manusia utuh dan baik, percaya diri, yang mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal saleh untuk kepentingan seluruh makhluk.²¹

Dengan konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) ini, menurut Ahmad Syafii Maarif, dualisme sistem pendidikan yang terdapat hampir di seluruh Dunia Islam secara berangsur barangkali akan dapat dipecahkan jika berangkat dari pemikiran yang bercorak filosofis.²² Selanjutnya dengan dasar filosofis yang kuat akan memberikan keyakinan yang tegar kepada umat Islam, bahwa tidak ada sama sekali dikotomi antara ilmu dan ilmu umum sesuai dengan amanat Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunah. Dalam amanat ini yang ada hanya kesatuan ilmu (*unity of knowledge*) dan selanjutnya berimplikasi menuntut adanya

²¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai...*, hlm. 228.

²²*Ibid*, hlm. 222.

kesatuan pendidikan (*unity of education*), sehingga tidak dikenal adanya pendidikan agama dan pendidikan umum, apalagi secara berhadapan.²³

Perlu juga kita ketahui bahwa, jauh sebelum gagasan mengenai kesatuan ilmu pengetahuan ini dilontarkan Ahmad Syafii Maarif, adalah beliau Fazlur Rahman yang juga guru Ahmad Syafii Maarif semasa kuliah di Universitas Chicago juga menyampaikan hal yang serupa. Rahman menginginkan terjadinya integrasi nilai-nilai sufisme, syari'ah, filsafat, dan teologi dalam suatu kemasan yang padu dan asri. Akhirnya, yang paling penting menurut Rahman ialah untuk selalu dipegangi adalah bahwa al-Qur'an mengajarkan doktrin kesatuan kehidupan (*unity of life*) dan kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of knowledge*).²⁴

Selanjutnya, upaya integrasi ilmu dalam Islam ini sesungguhnya di mulai dari lahirnya gagasan "Islamisasi Pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*). Upaya ini dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi. Pada 1982 di Virginia (Amerika Serikat) berdiri *The International Institute of Islamic Thought* (disingkat dengan III-T). Lembaga ini bekerjasama dengan International Islamic University, Islamad, Pakistan dan International Islamic University, Malaysia. Di kedua universitas itu, hasil-hasil kajian dan penelitian III-T diajarkan. Kemudian, Naquib al-Attas, dengan dukungan penuh dari Anwar Ibrahim, menyusul langkah al-Faruqi dengan mendirikan *Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), di

²³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), Hal. 216.

²⁴Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 50.

Malaysia. Selanjutnya, di Herndon, Virginia, AS telah didirikan *The Islamic Institute of Social Science*. Lembaga ini telah meluluskan sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial Islam.²⁵

Yang membedakan Ahmad Syafii Maarif dengan Fazlur Rahman dalam menanggapi Islamisasi Pengetahuan ini ialah: Rahman tidak jelas kecenderungannya. Di satu sisi cenderung menolaknya, tetapi pada sisi lain dia memberikan saran-saran tentang cara melakukan Islamisasi pengetahuan. Sedangkan Ahmad Syafii Maarif kelihatannya cenderung menolak, seperti Ahmad Arkoun dan Aziz al-Azmeh yang juga menentang dari proyek Islamisasi Pengetahuan tersebut. Ahmad Syafii Maarif sampai pada ungkapan: “...jika kita masih juga mau berbicara tentang Islamisasi, maka yang perlu diislamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan di hati!”²⁶

Selanjutnya menurut Ahmad Syafii Maarif, sebenarnya tidak ada yang salah dalam upaya berbagai pihak untuk menggunakan atribut Islam sebagai payung perjuangan atau kegiatannya: negara Islam, bank Islam, bank Muamalat, sekolah Islam, partai Islam, pelajar Islam, laskar Islam, koperasi Islam, restoran Islam dan sebagainya. Corak dan bentuk yang serba-Islam ini akan menjadi bumerang ketika bentuk-bentuk formal itu gagal menampilkan nilai-nilai keislaman dengan kualitas tinggi, sesuai dengan klaim besar agama ini: rahmat bagi alam semesta.²⁷

²⁵Dawam Raharjo, “IAIN Dengan mandat Diperluas” dalam (*Perta: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, Vol. IV / No. 01/2001*), Hal. 35-40.

²⁶Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai...*, hlm. 220.

²⁷*Ibid*, hlm. 240.

2. Aktualisasi

Secara harfiah diartikan perihal mengaktualkan, pengaktualan,²⁸ Jalaluddin rakhmat melawankan istilah aktual dengan konseptual dalam konteks Islam. Islam Konseptual terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku atau ceramah-ceramah tentang keislaman. Sedangkan Islam aktual terdapat pada perilaku pemeluknya.²⁹ Adapun yang dimaksud dengan aktualisasi dalam skripsi ini adalah realisasi atau pelaksanaan konsep *the unity of knowledge* dalam konteks kekinian terhadap praktek pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah* (pendidikan), *al-Taklim* (pengajaran), *al-Ta'dib* (pembudayaan), dari ketiga istilah diatas yang paling populer adalah istilah *al-Tarbiyah*.³⁰ Ada banyak pengertian Pendidikan Islam diantaranya, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrowi*, antara badan dan roh, antara individu dan masyarakat. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan karena pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual dan sosial secara serentak.³¹

²⁸W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 267.

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 18.

³⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 25.

³¹Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, cet. 1 (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 25.

2. Pendidikan Islam adalah suatu proses spriritual, ahklak, intelektual, dan sosial untuk berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.³²
3. Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³
4. Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³⁴
5. Pendidikan Islam mempunyai pengertian yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, akhlaknya, teratur pikirannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.³⁵

³²Hasan Langgalung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1993), hlm. 62.

³³Abdul Majid dan Dian Andani, *PAI Berbasis Kompetensi :Konsep dan implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004), hlm. 130.

³⁴Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan PAI di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

³⁵Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan islam* (Bandung: Al Ma'arif. 1974). hlm. 11.

6. Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik-an yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁶

Selanjutnya, pendidikan sebagai sebuah tindakan dan aktivitas harus memiliki tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah mencetak *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai Ilahiyah sejak dini dalam diri manusia, sehingga dalam mengarungi kehidupan anak didik sudah memiliki pijakan yang kuat dalam menjalani perjalanannya sampai menuju kesempurnaan hakiki, yaitu kesempurnaan pada saat “bertemu’ dengan Sang Pencipta.

Corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan”.³⁷ Untuk meraih tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur’an tentang manusia.

F. Metode Penelitian

Metodologi merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk untuk mendekati problem serta mencari jawabannya.³⁸ Adapun

³⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajawali Persada, 2001), hlm. 292.

³⁷Lih. Ahmad Syafii Maarif dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam...*, hlm. 155.

³⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 145.

penelitian ini akan mengkaji tentang konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah karya-karya Ahmad Syafii Maarif dan pandangan pribadinya terkait tema konsep *the unity of knowledge*. Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan dari buku-buku yang terkait, ensiklopedi, majalah, surat kabar, dan internet. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.³⁹

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.⁴⁰

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk

³⁹*Ibid.* hlm. 12.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Ahmad Syafii Maarif.⁴¹ Disini kita akan melihat hal-hal yang mendasari lahirnya konsep *the unity of knowledge*, dari aspek ontologis, epistemologis dan landasan aksiologisnya. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep *the unity of knowledge*, serta esensi dari konsep tersebut yang akan dielaborasi dengan menggunakan analisis yang mendalam, sehingga akan kita temukan formula yang tepat sebagai salah satu masukan penting dalam merekonstruksi sistem pendidikan yang terpadu di Indonesia.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk kategori penelitian kepustakaan. Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta.⁴² Sedangkan ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*).⁴³ Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku, artikel, makalah dan tulisan-tulisan

⁴¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

⁴²Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

⁴³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 27.

ilmiah lainnya. Misalnya, buku: 1) *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*,⁴⁴ 2) *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*,⁴⁵ 3) *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*,⁴⁶ dan karya-karya Ahmad Syafii Maarif lainnya.

b. Data sekunder

Terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang otoritatif dalam kajian pendidikan Islam. Selain mengambil data-data sekunder yang ada, tentunya, peneropongan terhadap konsep *the unity of knowledge* dalam penelitian ini menekankan pada karya-karya Ahmad Syafii Maarif dan pandangan pribadi Ahmad Syafii Maarif sebagai referensi utama.

Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini mencakup publikasi-publikasi ilmiah tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi buku-buku, majalah, brosur, website, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan dan menggali data penelitian, maka digunakan metode:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

⁴⁴Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai...*

⁴⁵Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

⁴⁶Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁷ Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, jurnal, website dan sebagainya.⁴⁸

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang konsep *the unity of knowledge*.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁹

Interview dilakukan dengan *structured interview*, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara bebas, namun penulis tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks ini, penulis melakukan interview terhadap Ahmad Syafii Maarif secara mendalam terkait pemikirannya tentang konsep *the unity of knowledge* dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia. Wawancara ini pada gilirannya akan melengkapi data primer dan dijadikan parameter pokok untuk menilai konsep pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 236.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 3.

4. Metode Analisis Data

Analitik atau analisis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.⁵⁰

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁵¹ Analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan sehingga fokus penelitian dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Setelah data dianalisis akan diperoleh informasi yang sederhana, maka hasil-hasilnya akan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi ini dilakukan melalui interpretasi data yang ada hubungannya dengan penelitian. Penelitian membuat interpretasi data ketika menganalisis data, dilakukan secara bersamaan antara analisis dan interpretasi data.

Dalam setiap pengumpulan data, penulis sekaligus melakukan analisis. Menurut hemat penulis, metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Metode ini diterapkan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan

⁵⁰Sudarto, *Metode Penelitain Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 48.

⁵¹*Ibid*, hlm. 59.

serta mengatakan esensi dari konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia secara objektif.⁵² Setelah itu penulis menguraikan hal-hal yang perlu dikritisi dari hasil analisis konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam aplikasinya data tersebut dibahas dengan menggunakan pola berfikir deduktif dan induktif. Pola berfikir deduktif adalah pola berfikir dengan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus (umum-khusus).⁵³ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa konsep pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep *the unity of knowledge* dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada konsep tersebut. Sedangkan pola berfikir induktif yaitu pola berfikir yang berpijak pada fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum (khusus-umum).⁵⁴

⁵²Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 252

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1999), hlm. 47.

⁵⁴*Ibid*

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam empat bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Pada bab *pertama* yaitu merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah bab menggambarkan tentang biografi Ahmad Syafii Maarif dan perkembangan pemikirannya serta perjalanan karir akademis Buya Syafii Maarif. Bab ini terdiri beberapa sub bab, diantaranya potret hidup Ahmad Syafii Maarif, aktivitas Syafii Maarif, kepribadian dan perkembangan pemikiran Ahmad Syafii Maarif, serta diuraikan pelbagai karya-karyanya baik dalam bentuk artikel, makalah, maupun buku-buku.

Bab *ketiga* adalah bab inti yang berisi tentang analisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep *the unity of knowledge* dan bagaimana aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia.

Bab *keempat* merupakan bagian terakhir dari skripsi ini. Bab ini memuat bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, saran-saran, kata penutup, dan daftar pustaka serta berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang penulis lakukan tentang konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasinya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia serta sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan pada bab I dalam skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud Buya Ahmad Syafii Maarif dengan konsep *the unity of knowledge* ialah konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Dalam ungkapan lain, sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya. Karena pada prinsipnya ilmu pengetahuan itu adalah satu, yaitu berasal dari Allah SWT. Sebagian diwahyukan melalui ayat-ayat *Qur'aniyyah* dan sebagian lain melalui ayat-ayat *kawniyyah*. Dalam konsep ini landasan filosofis ilmu pengetahuan (pendidikan Islam) harus didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits yang harus dilihat secara utuh, integratif, dan

interaktif dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan corak pendidikan yang kokoh secara spritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral, berlandaskan al-Qur'an dan berakar dari cita-cita al-Qur'an dalam rangka menciptakan manusia didik yang beriman, berilmu, dan beramal, serta terampil dengan cara mengawinkan tiga komponen: yaitu otak, hati dan tangan. Tujuan dari *konsep the unity of knowledge* ialah ingin membentuk peserta didik menjadi orang Islam yang berarti: yaitu seorang yang berserah diri kepada Allah dengan penuh kesadaran, yang memiliki pribadi yang utuh (*full personality*), percaya diri, dan mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal saleh untuk kepentingan seluruh makhluk.

2. Dari gagasan Buya Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep *the unity of knowledge* tersebut, kemudian dicari bagaimana aktualisasiya terhadap praktek pendidikan Islam di Indonesia, yang memperoleh kesimpulan yaitu:

a) Aktualisasi dalam Aspek Kebijakan,

Departemen-departemen yang menaungi lembaga pendidikan di Indonesia, cukup dijadikan satu dibawah “panglima pendidikan” Kemendikbud. Dengan kata lain, sistem pendidikan madrasah dan seterusnya sampai kepada tingkat universitas, cukup ditangani oleh seorang direktur jenderal dalam lingkungan Kemendikbud. Dan untuk

pendidikan swasta yang non-Muslim dapat pula ditempatkan di bawah sebuah direktorat jenderal di lingkungan Kemendikbud. Serta begitu juga dengan departemen-departemen yang lain. Dengan demikian dalam hal pengelolaan dan pengawasan mutunya (*quality control*) akan lebih mudah diatur dan lebih efisien. Akan tetapi yang lebih penting lagi dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum yang bercorak Barat harus diselesaikan terlebih dahulu.

b) Aktualisasi dalam Kurikulum

Unsur-unsur kurikulum yang menjadi objek pengaktualisasian konsep *the unity of knowledge* Ahmad Syafii Maarif adalah: 1) Unsur tujuan pendidikan Islam. Tujuan dari konsep *the unity of knowledge* ini ialah ingin membentuk manusia didik yang memiliki kepribadian yang utuh (*full personality*) dengan mengintegrasikan (mengawinkan) tiga komponen; otak, hati dan tangan. Sehingga akan terwujud manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Sehingga klaim besar agama ini: rahmat bagi alam semesta benar-benar bisa terwujud.

2) Unsur materi pendidikan Islam. Desain materinya harus mencerminkan idealitas al-Qur'an yang mencakup seluruh bidang ilmu, tidak memilih-milih jenis disiplin ilmu secara taksonomi atau dikotomi. Jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, terdapat tiga macam, yaitu (a) ilmu-ilmu kealaman atau ilmu-ilmu fisikal, (b) ilmu

sejarah dan geografi, dan (c) ilmu pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri.

3) Unsur metode pendidikan Islam. Dalam prosesnya metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pembelajaran, dapat juga dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Serta juga dikembangkan dengan observasi, dan didasarkan pada pertimbangan moral. Metode yang tak kalah penting dalam pendidikan Islam adalah metode berdiskusi, induktif, deduktif, empiris, keteladanan, nasehat-menasehati, (*'ibrah-mau'izah*), *bil hikmah*, *amr ma'ruf bahi munkar*.

4) Unsur evaluasi pendidikan Islam. Indikator yang dipakai dalam evaluasi adalah lahirnya sosok ilmuwan yang kritis dan kreatif. Sosok manusia yang unggul secara intelektual, dan anngun secara moral, kemudian terampil. Yang mampu menyatukan antara tiga komponen: yaitu kekuatan otak, hati dan tangan.

B. Saran-Saran

1. Gagasan untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama (tradisional) dan ilmu-ilmu umum (sekuler) yang ditawarkan oleh Buya Ahmad Syafii Maarif melalui konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*), sudah seharusnya menjadi acuan bagi para pemikir dan

praktisi pendidikan Islam saat ini, dalam merumuskan kembali tujuan-tujuan serta orientasi pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam menjadi kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.

2. Kepada pemegang kebijakan riil pendidikan di tingkat kelembagaan, diharapkan bisa mempraktekkan pendidikan yang integral dan holistik. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan manusia didik yang memiliki pribadi yang utuh (*full personality*), percaya diri, dan mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal saleh untuk kepentingan seluruh makhluk.
3. Kepada para konseptor dan praktisi pendidikan dapat menyempurnakan konsep *the unity of knowledge* Buya Ahmad Syafii Maarif ini dengan merumuskan sebuah filsafat pendidikan Islam dimana al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dijadikan sebagai acuannya.
4. Bagi para peneliti pendidikan lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan dialog sebagai alat ampuh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap berbagai konsep pemikiran tokoh, maupun aliran pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan kontemporer untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks Indonesia, terutama pendidikan Islam. Karena konsep yang disampaikan bukan merupakan suatu kebenaran yang mutlak, maka perlu didiskusikan secara terus menerus dalam rangka

merumuskan konsep-konsep baru. Dan konsep yang terbaiklah yang layak untuk diterapkan.

C. Kata Penutup

Tiada kalimat yang pantas untuk penulis ungkapkan selain ucapan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat, pertolongan dan bimbingan-Nya, sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Dengan kerendahan hati dan ketinggian jiwa serta ketulusan hati yang dalam, penulis menyadari betul bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan penuh dengan berbagai kekurangan, karena bak kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak, baik dari segi teknik penulisan maupun substansinya untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis memohon agar skripsi ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri, umumnya bagi semua pihak yang bergelut di bidang pendidikan.

Salam cinta & damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Agus, Bustanuddin, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ali, Fachry, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986
Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Anwar, Rosihan, "Ahmad Syafii Maarif, Anak Kampung Tinggi Melambung", *Kompas*, 03 Juni 2005
Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, cet. 1 Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidika Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asroni, Ahmad, "Pandangan Ahmad Syafii Maarif Tentang Diskursus Negara Islam dan Formalisasi Syariat Islam di Indonesia" *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin dan Pemikiran, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dawam, Ainurrofiq, "Pendidikan Islam Indonesia Kini", dalam *Swara Ditperta*: No. 17 Th. II, 18 Oktober 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. xxv, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ghazali, Abd. Rohim dan Saleh Partaonan Daulay (ed), *Cermin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Maarif Institute, 2005.
- Gozali, Muhammad Syafii, "Relevansi Pluralisme Agama Dalam Demokrasi di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurahman Wahid dan Ahmad

Syafii Maarif)”, *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1999.

Usa, Muslih (ed), *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Langgalung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.

Maarif Ahmad Syafii, *Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.

_____, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009.

_____, *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1985.

_____, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1996.

_____, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Mencari Autensitas Dalam Kegalauan*, Jakarta: PSAP, 2004.

_____, “Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat”, Konsep dan Implementasi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Th. I, Oktober 1992, Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta,

_____, Pendidikan Menurut Al-Qur'an, dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 5/63 tahun 1983.

_____, Perlunya Mempertajam Orientasi, dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 15/63 tahun 1980.

_____, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

_____, *Titik-titik Kisar di Perjalananku (Otobiografi Ahmad Syafii Maarif)*, Jakarta: Maarif Institute, 2006.

- _____, Universalisme Nilai-Nilai Politik Islam Menuju Masyarakat Madani dalam *Jurnal Studi Islam Profetika*, vol.1, Yogyakarta: UMY, Juli 1999.
- Maarif, Ahmad Syafii dan Amien Rais, "Muhammad, Al-Qur'an dan Realitas Sosial" dalam *Islam Kenapa Tidak?* Yogyakarta: Salahuddin Press, 1984.
- Machali Imam & Musthofa (ed), *Presma Fak. Tarbiyah, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andani, *PAI Berbasis Kompetensi :Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1974).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, Edisi Revisi, 2007.
- Moleong, Lexy J.,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- _____, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan PAI di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhlis, Imam "Islam dan Pancasila: Perspektif Ahmad Syafii Maarif", *Jurnal Maarif*.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004. Muhlis, Imam, "Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif", *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajawali Persada, 2001. Nugroho, Setiyo, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Materi dan Metode", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Ndraha, Talizuduhu, *Research, Teori, metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002.
- Poerwardaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Pusat Bahasa Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Raharjo, Dawam, "IAIN Dengan mandat Diperluas" dalam *Perta: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. IV / No. 01/2001.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1986.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah*, Surabaya: Sinar Terang, 2005.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sudarto, *Metode Penelitain Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemolgi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Soeroyo, "Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya*, Volume I, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Syamry, Laode, "Pengertian Konsep" dalam <http://id.shvoong.com> diakses 10 Januari 2012.
- Tirtana, Endang dan Fajar Riza Ul Haq, "Radius Pergaulan Syafii Maarif", *Jurnal Maarif* Vol. 1, No. 1, September 2006.
- <http://muhammadiyah-heritage.psap.or.id/biografi.php>
- [http://www.wikipedia.com/indonesia/syafii maarif.htm](http://www.wikipedia.com/indonesia/syafii%20maarif.htm)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

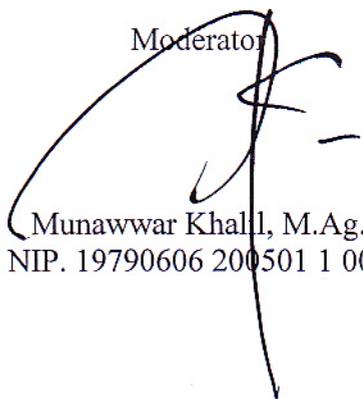
Nama Mahasiswa : Afrinaldi
Nomor Induk : 08410261
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2011/2012
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM AHMAD SYAFI' I MA'ARIF

Yang mengikuti seminar riset tanggal : 20 April 2012

Sehubungan dengan itu, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

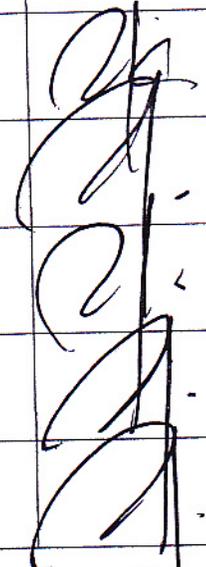
Yogyakarta, 20 April 2012

Moderator


Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

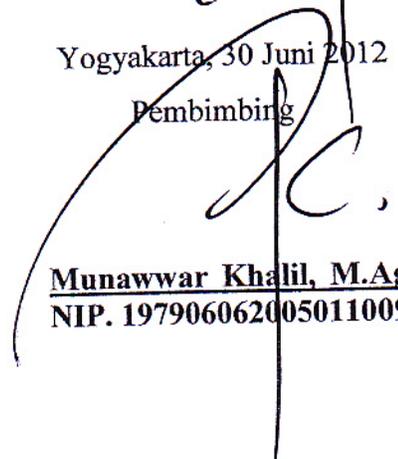
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama : Afrinaldi
NIM : 08410261
Pembimbing : Munawwar Khalil, M.Ag.
Judul : KONSEP *THE UNITY OF KNOWLEDGE*
AHMAD SYAFII MAARIF DAN AKTUALISASINYA
TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : PAI / S1

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	08 Mei 2012	I	Revisi Bab I	
2	29 Mei 2012	II	Revisi Bab II	
3	13 Juni 2012	III	Revisi Bab III	
4	14 Juni 2012	IV	Revisi Bab III	
5	26 Juni 2012	V	Revisi Bab IV dab ACC	

Yogyakarta, 30 Juni 2012

Pembimbing


Munawwar Khalil, M.Ag.
NIP. 197906062005011009



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5899/2011

Diberikan kepada
Nama : **AFRINALDI**
NIM : **08410261**
Jurusan/ Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Nama DPL : **Dra. Nuraini Kusumastuti**

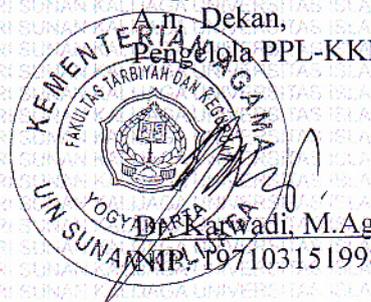
yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 5 Maret s.d 10 Juni 2011 dengan nilai :

85 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

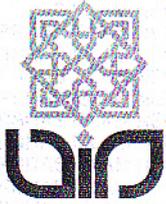
Yogyakarta, 15 Juni 2011

A.n. Dekan,
 Pengelola PPL-KKN Integratif



Dra. Kartwadi, M.Ag

NIP. 19710315199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.06/7678/2011

Diberikan kepada

Nama : AFRINALDI
NIM : 08410261
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

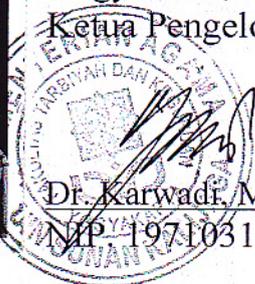
yang telah melaksanakan kegiatan PPL II dan KKN Merapi yang kemudian dikonversikan kepada kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 16 Juli sampai dengan 2 Oktober 2011 di MAN Wates II dan dinyatakan **lulus** dengan nilai: **96,33 (A)**.

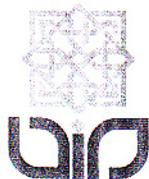


Yogyakarta, 4 November 2011
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

Dr. Karwadi, M.Ag

NP. 19710315 199803 1 004





PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A**

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **AFRINALDI**

NIM : **08410261**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**



telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

MEMUASKAN

**Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:**

5 Juni 2012



Kepala PKSI

**Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003**

PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI



MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
 STATE UNIVERSITY OF YOGYAKARTA
 INSTITUTE OF EDUCATIONAL DEVELOPMENT AND QUALITY ASSURANCE
 LANGUAGE CENTER

Address: Karangmalang Yogyakarta 55281 Phone (0274) 586168/ 550844

No. 152.Lb/M PB-LPPM.UNY/ VI/2012

CERTIFICATE

This is to certify that

Name : Afrinaldi
 Place, Date of Birth : Sumpur Kudus, April 1, 1989
 Sex : Male

has taken an English test equivalent to TOEFL® at this center and attained results as represented by the following scores:

Listening Comprehension : 39
 Structure and Written Expression : 43
 Reading Comprehension : 43
 FINAL SCORE : 433



Director of IEDQA,
 Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
 NIP.19550415 198502 1 001

Mengesahkan
 Salinan/Fotocopy sesuai dengan aslinya
 Yogyakarta,

Sekretaris,
 Ari. Purnawan, S.Pd., M.Pd., M.A.
 NIP. 19710123 200112 1 002
 Yogyakarta, June 22, 2012

Head,

Joko Priyana, Ph.D.
 NIP 19650122 199001 1 001



*Bersama Buya Ahmad Syafii Maarif di Masjid Nogotirto, 30 Mei 2012.
(Sehari menjelang Ultah Buya yang ke-77 tahun).*